

## Masjid sebagai Pusat Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan: Studi Kualitatif di Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara

Zainiya Anisa

Pendidikan Dokter Hewan. Fakultas Kedokteran Hewan.  
Universitas Pendidikan Mandalika.

\*Corresponding Author e-mail: [zainiyaanisa@undikma.ac.id](mailto:zainiyaanisa@undikma.ac.id).

**Abstract:** Mosques in rural Muslim communities frequently operate beyond their ritual function, yet their integrated contribution to religious formation, non-formal education, social solidarity, and community participation remains insufficiently documented at the hamlet level. This study examines the roles of the mosque in the everyday life of Galih Utama Hamlet, Pringgajurang Utara Village. A descriptive qualitative design was employed. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews with mosque administrators, religious and community figures, local residents, and university students participating in a community service program, as well as the examination of activity records and other supporting documents. Data were analyzed interactively through condensation, display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were used to strengthen credibility. The findings identify five interconnected functions of the mosque: a center of congregational worship and spiritual formation; a setting for continuous religious guidance; a provider of Qur'anic and character education for children and adolescents; a hub for Islamic philanthropy, mutual assistance, and collective work; and a legitimate public space for deliberation, social integration, and collaboration with community service programs. These functions reinforce social capital through repeated encounters, shared norms, trust, and reciprocal action. The mosque's significance therefore lies not only in the number of activities conducted, but also in its capacity to connect generations and local actors within a shared moral framework. Participatory management, transparent administration of social funds, youth regeneration, and sustained institutional partnerships are required to maintain and expand this contribution.

**Abstrak:** Masjid dalam masyarakat Muslim pedesaan kerap menjalankan fungsi yang melampaui ibadah ritual, tetapi kontribusinya secara terpadu terhadap pembinaan keagamaan, pendidikan nonformal, solidaritas sosial, dan partisipasi warga belum banyak didokumentasikan pada tingkat dusun. Penelitian ini menganalisis peran masjid dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, warga sekitar, dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, serta penelaahan jadwal kegiatan, arsip, dan dokumen pendukung. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan lima fungsi yang saling berkaitan, yaitu masjid sebagai pusat ibadah berjamaah dan pembentukan spiritual, ruang pembinaan keagamaan berkelanjutan, penyelenggara pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan karakter anak serta remaja, pusat filantropi Islam, bantuan sosial, dan gotong royong, serta ruang publik yang memiliki legitimasi moral untuk musyawarah, integrasi sosial, dan kolaborasi program pengabdian. Keseluruhan fungsi tersebut memperkuat modal sosial melalui pertemuan rutin, norma bersama, kepercayaan, dan tindakan timbal balik. Dengan demikian, arti strategis masjid

### Article History

Received: 27-05-26

Reviewed: 21-06-26

Published: 23-06-26

### Key Words

Mosque, Rural  
Community, Religious  
Education, Social  
Solidarity, Community  
Empowerment, Social  
Capital.

### Sejarah Artikel

Diterima: 27-05-26

Direview: 21-06-26

Diterbitkan: 23-06-26

### Kata Kunci

Masjid, Masyarakat  
Pedesaan, Pendidikan  
Keagamaan, Solidaritas  
Sosial, Pemberdayaan  
Masyarakat, Modal  
Sosial.

tidak hanya terletak pada banyaknya kegiatan, tetapi pada kemampuannya menghubungkan generasi dan aktor lokal dalam kerangka moral yang sama. Pengelolaan partisipatif, administrasi dana sosial yang transparan, regenerasi pemuda, dan kemitraan kelembagaan berkelanjutan diperlukan untuk menjaga serta memperluas kontribusi tersebut.

**How to Cite:** Anisa, Z. (2026). Masjid sebagai Pusat Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan: Studi Kualitatif di Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 2(1), 45-54. <https://doi.org/10.66957/rzp5sj33>

## PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang menempati posisi sentral dalam sejarah dan kehidupan umat Islam. Fungsinya tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup pendidikan, dakwah, musyawarah, pelayanan sosial, dan pengorganisasian kehidupan bersama. Shihab (2012) menempatkan masjid sebagai ruang pembinaan umat yang menghubungkan dimensi ketuhanan dengan tanggung jawab sosial, sedangkan Pedoman Manajemen Masjid menegaskan pentingnya pengelolaan fungsi idarah, imarah, dan riayah secara seimbang agar masjid menjadi pusat pelayanan jamaah dan masyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran masjid tidak cukup dinilai dari kondisi fisik bangunan atau intensitas ibadah ritual, tetapi juga dari kemampuan institusi tersebut menghasilkan manfaat pendidikan, sosial, dan kemanusiaan secara berkelanjutan.

Peran yang luas tersebut semakin penting dalam konteks masyarakat pedesaan. Di wilayah yang hubungan sosialnya masih ditopang oleh kedekatan geografis, kekerabatan, tradisi lokal, dan interaksi tatap muka, masjid menjadi salah satu ruang pertemuan yang paling rutin dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Salat berjamaah, pengajian, pendidikan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pengumpulan zakat dan sedekah, serta musyawarah warga menciptakan interaksi berulang yang memungkinkan terbentuknya kepercayaan, norma bersama, dan jaringan pertolongan. Dalam kerangka modal sosial, hubungan yang dibangun melalui pertemuan berulang tersebut dapat memudahkan koordinasi dan tindakan kolektif untuk mencapai kepentingan bersama (Putnam, 2000). Karena itu, masjid berpotensi menjadi infrastruktur sosial yang menghubungkan kehidupan spiritual dengan ketahanan sosial masyarakat desa.

Sejumlah penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa potensi tersebut diwujudkan dalam bentuk yang beragam. Faizal et al. (2023) menunjukkan bahwa masjid dapat mengembangkan kegiatan sosial-ekonomi melalui pengelolaan dana umat dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Mardi (2024) menemukan kontribusi masjid terhadap layanan pendidikan, bantuan kemanusiaan, pelatihan usaha, dan pengelolaan zakat, meskipun optimalisasinya sering terkendala kapasitas manajerial dan partisipasi publik. Pada ranah sosial-keagamaan, Halimah et al. (2025) memperlihatkan bahwa pembinaan Al-Qur'an, pengajian rutin, dan inovasi program sosial dapat memperkuat kesejahteraan serta keterlibatan jamaah. Sementara itu, Fauziah (2025) menekankan pentingnya penguatan Taman Pendidikan Al-Qur'an, pelibatan pemuda, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk merevitalisasi fungsi edukatif dan sosial masjid.

Meskipun demikian, penelitian tentang masjid sering memusatkan perhatian pada satu fungsi tertentu, misalnya pemberdayaan ekonomi, pendidikan Al-Qur'an, atau manajemen

organisasi. Pendekatan sektoral semacam itu penting, tetapi belum selalu menjelaskan bagaimana berbagai fungsi masjid bekerja secara bersamaan dalam kehidupan harian masyarakat pedesaan. Penjelasan yang terintegrasi dibutuhkan karena kegiatan ibadah, pendidikan, filantropi, gotong royong, dan musyawarah tidak berlangsung sebagai program yang sepenuhnya terpisah. Di tingkat komunitas, kegiatan-kegiatan tersebut saling menguatkan: perjumpaan dalam ibadah membuka ruang komunikasi, komunikasi membangun kepercayaan, kepercayaan mendorong partisipasi, dan partisipasi memungkinkan pelaksanaan program sosial serta pendidikan secara kolektif.

Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara, menunjukkan konteks yang relevan untuk memahami keterhubungan tersebut. Berdasarkan naskah dan data lapangan penelitian, masjid menjadi pusat salat berjamaah, pengajian rutin, yasinan, tahlilan, pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak, pengumpulan zakat, infak, dan sedekah, santunan sosial, gotong royong, serta musyawarah warga. Masjid juga digunakan sebagai titik pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat lokal dan perguruan tinggi. Ragam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa masjid bukan sekadar lokasi aktivitas, melainkan institusi yang memiliki legitimasi moral dan sosial untuk mengorganisasikan interaksi komunitas.

Secara teoretis, peran tersebut dapat dibaca melalui beberapa perspektif yang saling melengkapi. Durkheim (1995) menjelaskan bahwa ritual kolektif memperkuat kesadaran bersama dan solidaritas kelompok. Dalam konteks masjid, perjumpaan rutin dalam ibadah dan kegiatan keagamaan memberi pengalaman bersama yang memperkuat identitas serta rasa saling memiliki. Parsons (1951) menempatkan integrasi dan pemeliharaan pola nilai sebagai fungsi penting dalam keberlangsungan sistem sosial; masjid dapat menjalankan kedua fungsi tersebut melalui musyawarah, pembinaan keagamaan, dan pewarisan norma antargenerasi. Perspektif modal sosial kemudian membantu menjelaskan bagaimana kepercayaan dan jaringan yang terbentuk di sekitar masjid dapat diubah menjadi tindakan kolektif berupa bantuan sosial, gotong royong, dan partisipasi program masyarakat.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya dokumentasi empiris yang menggambarkan masjid sebagai ekosistem sosial-keagamaan terpadu pada skala dusun, terutama yang memasukkan kolaborasi KKN sebagai bagian dari dinamika kelembagaan lokal. Studi ini tidak hanya menginventarisasi kegiatan, tetapi menelaah hubungan antarfungsi masjid dan kontribusinya terhadap pembentukan religiositas, solidaritas, pendidikan generasi muda, serta partisipasi sosial. Kebaruan kajian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana legitimasi moral masjid, perjumpaan rutin jamaah, dan kolaborasi lintas aktor berkelindan menjadi mekanisme penguatan kehidupan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran masjid dalam kehidupan masyarakat Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara, dengan fokus pada fungsi ibadah dan pembentukan spiritual, pembinaan keagamaan, pendidikan nonformal, kegiatan sosial dan filantropi, musyawarah, integrasi sosial, serta dukungan terhadap program pengabdian masyarakat. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana fungsi-fungsi tersebut dijalankan, dan melalui mekanisme apa keberadaan masjid berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang religius, harmonis, peduli, dan berdaya?

## METODE PENELITIAN

### A. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami makna, praktik, dan interaksi sosial yang membentuk peran masjid dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan fenomena dipelajari dalam situasi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data secara kontekstual (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian adalah masjid yang menjadi pusat aktivitas warga Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena masjid tersebut digunakan secara konsisten untuk kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, musyawarah, dan pelaksanaan sebagian program KKN.

#### B. Informan dan Pemilihan Sumber Data

Sumber data primer berasal dari pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, warga yang mengikuti kegiatan masjid, dan mahasiswa KKN yang terlibat dalam program pengabdian di dusun tersebut. Informan dipilih dengan purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan atau pemanfaatan kegiatan masjid. Keberagaman posisi informan digunakan untuk memperoleh pandangan yang tidak hanya berasal dari pengelola, tetapi juga dari penerima manfaat dan mitra kegiatan. Sumber data sekunder mencakup jadwal kegiatan, arsip, foto, catatan program, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas masjid.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan salat berjamaah, pengajian, pendidikan Al-Qur'an, kegiatan sosial, musyawarah, gotong royong, dan aktivitas KKN yang menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi informan mengenai fungsi masjid, pola partisipasi warga, manfaat kegiatan, hubungan antarkelompok, dan kendala pengelolaan. Dokumentasi berfungsi mengonfirmasi keberadaan, bentuk, dan kesinambungan program yang diamati atau dijelaskan dalam wawancara. Ketiga teknik tersebut digunakan secara komplementer agar gambaran peran masjid tidak hanya bergantung pada pernyataan verbal, tetapi juga didukung oleh praktik yang diamati dan bukti dokumenter.

#### D. Analisis Data dan Keabsahan Temuan

Analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data terlebih dahulu dikondensasi melalui pemilihan informasi yang relevan, pengodean, dan pengelompokan tema. Selanjutnya, data disajikan dalam uraian tematik dan matriks hubungan antara kegiatan, aktor, serta kontribusi sosialnya. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan pola yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan pengurus, tokoh agama, tokoh masyarakat, warga, dan mahasiswa KKN, serta triangulasi teknik dengan memeriksa kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Pembentukan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi paling mendasar dan paling rutin dari masjid adalah sebagai pusat pelaksanaan ibadah berjamaah. Salat lima waktu, salat Jumat, dan sejumlah ibadah sunah mempertemukan warga secara teratur dalam ruang dan waktu yang sama. Keteraturan tersebut membentuk kebiasaan kolektif dan menjaga orientasi spiritual masyarakat. Dalam praktiknya, ibadah berjamaah tidak berhenti pada relasi individual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membuka ruang interaksi singkat sebelum dan sesudah ibadah. Interaksi tersebut memungkinkan warga mengetahui kondisi sesama jamaah, menyampaikan informasi, serta merespons kebutuhan yang muncul di lingkungan dusun.

Intensitas perjumpaan melalui ibadah berjamaah memperkuat kedekatan sosial antargenerasi. Anak-anak, pemuda, orang dewasa, dan warga lanjut usia menggunakan ruang yang sama dan terikat oleh tata ibadah serta norma kesopanan yang sama. Keadaan ini membuat masjid berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan. Pengurus dan tokoh agama tidak hanya memimpin ibadah, tetapi juga menjadi rujukan ketika warga memerlukan penjelasan keagamaan atau pertimbangan moral. Dengan demikian, fungsi spiritual masjid menjadi fondasi bagi fungsi sosial lainnya karena kepercayaan terhadap institusi dan pengelolanya dibangun melalui kehadiran yang konsisten.

## **2. Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Nonformal**

Pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui pengajian rutin, yasinan, tahlilan, ceramah, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini menyediakan kesempatan bagi warga untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus mempertahankan tradisi religius yang menjadi bagian dari identitas komunitas. Materi keagamaan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan normatif, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, hubungan bertetangga, kepedulian sosial, dan tanggung jawab keluarga. Karena dilakukan secara berkala, pembinaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan nilai dan penguatan kesepahaman moral di tengah perubahan sosial.

Pada kelompok anak-anak dan remaja, masjid menjalankan pendidikan nonformal melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek, fikih dasar, dan pembinaan akhlak. Kegiatan ini memperluas akses pendidikan agama di luar sekolah dan keluarga. Pembelajaran berlangsung dalam suasana komunitas, sehingga anak tidak hanya menerima materi, tetapi juga berlatih disiplin waktu, adab di masjid, kerja sama, dan penghormatan kepada guru serta orang yang lebih tua. Peran guru mengaji, tokoh agama, pengurus, dan orang tua membentuk jaringan pendidikan yang berbasis partisipasi masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masjid berkontribusi pada regenerasi nilai keagamaan dengan menghubungkan pendidikan pengetahuan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan sosial.

## **3. Filantropi Islam, Bantuan Sosial, dan Gotong Royong**

Masjid juga menjadi pusat pengumpulan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah, serta pelaksanaan santunan bagi anak yatim dan warga yang membutuhkan. Pada momentum tertentu, masjid mengoordinasikan pembagian takjil Ramadan dan bentuk bantuan sosial lainnya. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa dana keagamaan dipahami sebagai sumber solidaritas yang dapat merespons kebutuhan konkret masyarakat. Kedekatan pengurus dengan warga membantu proses identifikasi penerima



manfaat, sementara kepercayaan jamaah terhadap masjid mendorong partisipasi dalam penghimpunan dana.

Selain bantuan berbasis dana, masjid menjadi titik koordinasi kegiatan gotong royong. Warga terlibat dalam persiapan acara keagamaan, kebersihan lingkungan masjid, dan kebutuhan kolektif lain yang berkaitan dengan kehidupan dusun. Gotong royong menegaskan bahwa pemberdayaan tidak selalu berbentuk program ekonomi berskala besar, tetapi dapat dimulai dari kemampuan masyarakat mengorganisasikan tenaga, waktu, informasi, dan sumber daya lokal. Pola partisipasi tersebut memperkuat hubungan timbal balik: warga yang pada satu kesempatan memberi bantuan dapat menerima dukungan pada kesempatan lain. Karena itu, kontribusi sosial masjid terletak pada kemampuannya memobilisasi kepedulian menjadi tindakan bersama.

#### 4. Musyawarah, Integrasi Sosial, dan Kolaborasi KKN

Temuan berikutnya adalah penggunaan masjid sebagai ruang musyawarah untuk membahas kegiatan keagamaan, agenda sosial, dan persoalan bersama di lingkungan dusun. Pemilihan masjid sebagai tempat musyawarah menunjukkan adanya legitimasi moral yang melekat pada institusi tersebut. Kehadiran tokoh agama, pengurus, dan warga dalam satu forum membantu membangun kesepahaman, membagi tanggung jawab, serta meredakan perbedaan melalui proses deliberasi. Masjid dengan demikian berfungsi sebagai ruang publik lokal yang menghubungkan norma keagamaan dengan pengambilan keputusan komunitas.

Peran integratif tersebut juga terlihat selama pelaksanaan KKN. Masjid menjadi titik masuk bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan warga, mengenali kebutuhan lokal, dan melaksanakan kegiatan pengabdian. Pengurus masjid berperan sebagai penghubung yang memperkenalkan mahasiswa kepada masyarakat, sedangkan kegiatan masjid menyediakan jaringan peserta serta ruang pelaksanaan program. Kolaborasi ini memperluas fungsi masjid dari institusi internal jamaah menjadi simpul kemitraan antara komunitas dan perguruan tinggi. Manfaatnya tidak hanya terletak pada terselenggaranya program, tetapi juga pada pertukaran pengetahuan, pengalaman organisasi, dan penguatan partisipasi warga.

Tabel 1. Sintesis fungsi masjid dan kontribusinya bagi kehidupan masyarakat

| Dimensi                      | Aktivitas yang teridentifikasi                            | Kontribusi langsung                                  | Implikasi sosial                                |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| Ibadah dan spiritualitas     | Salat berjamaah, salat Jumat, ibadah sunah                | Pembiasaan ibadah dan penguatan orientasi spiritual  | Perjumpaan rutin, komunikasi, dan rasa memiliki |
| Pembinaan keagamaan          | Pengajian, yasinan, tahlilan, ceramah, hari besar Islam   | Peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai        | Pemeliharaan norma dan identitas religius       |
| Pendidikan nonformal         | Belajar Al-Qur'an, hafalan, fikih dasar, pembinaan akhlak | Akses pendidikan agama bagi anak dan remaja          | Regenerasi nilai dan pembentukan karakter       |
| Filantropi dan gotong royong | Zakat, infak, sedekah, santunan, takjil, kerja kolektif   | Dukungan bagi warga dan mobilisasi sumber daya lokal | Kepercayaan, resiprositas, dan solidaritas      |
| Musyawarah                   | Rapat warga,                                              | Pengambilan                                          | Integrasi sosial dan                            |

| Dimensi        | Aktivitas yang teridentifikasi   | Kontribusi langsung                  | Implikasi sosial      |
|----------------|----------------------------------|--------------------------------------|-----------------------|
| dan kolaborasi | koordinasi kegiatan, program KKN | keputusan dan pertukaran pengetahuan | kemitraan kelembagaan |

## B. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi masjid di Dusun Galih Utama bersifat multidimensional dan saling bergantung. Ibadah berjamaah menjadi pintu masuk pembentukan spiritual sekaligus menghasilkan perjumpaan rutin. Perjumpaan tersebut membangun komunikasi dan kepercayaan; kepercayaan kemudian memudahkan pengelolaan pendidikan, bantuan sosial, gotong royong, dan musyawarah. Dengan demikian, kontribusi masjid tidak dapat dipahami sebagai kumpulan program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekosistem sosial-keagamaan. Penjelasan ini memperluas pandangan Shihab (2012) dan Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) bahwa kemakmuran masjid mencakup penguatan ibadah, organisasi, pelayanan, dan pemeliharaan manfaat bagi jamaah.

Pada dimensi spiritual, ritual kolektif bekerja sebagai mekanisme pembentukan solidaritas. Penjelasan Durkheim (1995) mengenai kemampuan ritual untuk memperkuat kesadaran kolektif tampak dalam keteraturan perjumpaan jamaah dan terbentuknya rasa memiliki terhadap komunitas masjid. Namun, solidaritas tersebut tidak muncul secara otomatis hanya karena warga berada di ruang yang sama. Solidaritas menjadi efektif ketika ritual diikuti komunikasi, keteladanan, dan perhatian terhadap kondisi sesama. Hal ini menjelaskan mengapa salat berjamaah dalam temuan penelitian berkaitan dengan penyebaran informasi, pengetahuan mengenai kebutuhan warga, dan mobilisasi bantuan.

Fungsi pembinaan keagamaan dan pendidikan nonformal memperlihatkan peran masjid dalam pemeliharaan pola nilai. Dalam kerangka Parsons (1951), pengajian, yasinan, tahlilan, pendidikan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak menjalankan fungsi latency dengan mentransmisikan norma serta identitas kepada generasi berikutnya. Temuan ini konsisten dengan Azra (2012) yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak, serta dengan Halimah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengajian dan TPA dapat memperkuat kehidupan spiritual dan keterlibatan sosial. Pendidikan berbasis masjid memiliki keunggulan berupa kedekatan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi kualitasnya tetap bergantung pada kesinambungan pengajar, materi, sarana, dan regenerasi pemuda.

Pada dimensi sosial, pengelolaan zakat, infak, sedekah, santunan, dan gotong royong menunjukkan bahwa masjid mengubah norma kepedulian menjadi mekanisme distribusi dukungan. Temuan tersebut selaras dengan Faizal et al. (2023), yang menekankan potensi pengelolaan dana dan kegiatan sosial-ekonomi berbasis masjid, serta Mardi (2024), yang memperlihatkan kontribusi masjid terhadap layanan sosial dan pemberdayaan. Akan tetapi, data penelitian ini lebih kuat menunjukkan fungsi solidaritas dan bantuan sosial daripada pemberdayaan ekonomi produktif. Karena itu, klaim mengenai peningkatan kesejahteraan ekonomi perlu dibatasi. Pengembangan ke arah program produktif dapat dipertimbangkan, tetapi memerlukan tata kelola profesional, transparansi, pemetaan kebutuhan, dan kemitraan yang memadai (Masuwd, 2026).

Kepercayaan jamaah terhadap pengurus merupakan aset utama dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Dalam perspektif Putnam (2000), kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan partisipasi membentuk modal sosial yang memudahkan tindakan kolektif. Masjid menyediakan ketiga unsur tersebut melalui interaksi rutin, aturan moral bersama, dan struktur kepengurusan yang dikenal warga. Meski demikian, modal sosial dapat melemah apabila pengelolaan dana tidak transparan, kegiatan hanya bertumpu pada sedikit tokoh, atau generasi muda tidak diberi ruang. Oleh sebab itu, akuntabilitas sederhana tetapi konsisten, pembagian tugas, dokumentasi program, dan kaderisasi perlu dipandang sebagai bagian substantif dari pemakmuran masjid, bukan sekadar administrasi.

Penggunaan masjid sebagai ruang musyawarah menunjukkan fungsi integrasi yang dijelaskan Parsons (1951). Legitimasi moral masjid membantu mempertemukan berbagai kepentingan dalam forum yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab. Temuan ini juga sejalan dengan Siswanto (2005) mengenai masjid sebagai institusi pemersatu dan ruang organisasi umat. Namun, legitimasi tersebut perlu dijaga melalui proses musyawarah yang inklusif. Keterlibatan perempuan, pemuda, kelompok rentan, dan warga yang tidak selalu aktif dalam kepengurusan penting agar keputusan tidak hanya mencerminkan pandangan kelompok dominan. Dengan cara itu, masjid dapat mempertahankan fungsi integratif tanpa menutup keberagaman pengalaman di dalam komunitas.

Kolaborasi KKN merupakan temuan kontekstual yang memperkaya kajian tentang kemitraan berbasis masjid. Fauziah (2025) menunjukkan bahwa kerja sama perguruan tinggi, pengelola masjid, dan masyarakat dapat memperkuat pendidikan Al-Qur'an, pelibatan pemuda, dan inovasi program. Samwil et al. (2024) juga menekankan bahwa revitalisasi masjid membutuhkan pendekatan sistemik dan jejaring kelembagaan. Di Dusun Galih Utama, masjid menyediakan legitimasi, ruang, dan jaringan sosial bagi mahasiswa, sementara KKN menawarkan tambahan pengetahuan dan tenaga. Agar manfaatnya berkelanjutan, program perlu dirancang bersama warga, didokumentasikan, diserahkan kepada pengelola lokal, dan dilengkapi mekanisme tindak lanjut setelah mahasiswa meninggalkan lokasi.

Secara ilmiah, studi ini berkontribusi dengan menunjukkan mekanisme keterhubungan antara fungsi spiritual, edukatif, filantropis, deliberatif, dan kolaboratif pada skala dusun. Kontribusi praktisnya adalah penegasan bahwa penguatan masjid tidak harus dimulai dari penambahan banyak program, melainkan dari integrasi program yang sudah ada, pembagian peran yang jelas, transparansi, kaderisasi, dan kemitraan. Studi ini tetap memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi dan belum menyajikan pengukuran perubahan jangka panjang pada religiositas, partisipasi, atau kesejahteraan. Penelitian berikutnya dapat membandingkan beberapa masjid pedesaan, melibatkan kelompok yang kurang aktif di masjid, serta menggabungkan data kualitatif dengan indikator partisipasi dan keberlanjutan program.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid di Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara, berperan sebagai pusat kehidupan sosial-keagamaan yang mengintegrasikan ibadah, pembinaan agama, pendidikan nonformal, filantropi, gotong royong, musyawarah, dan kolaborasi pengabdian masyarakat. Salat berjamaah dan kegiatan keagamaan membentuk pertemuan rutin yang memperkuat orientasi spiritual sekaligus



komunikasi antarmasyarakat. Pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak mendukung pewarisan nilai kepada generasi muda, sedangkan zakat, infak, sedekah, santunan, dan gotong royong mengubah kepedulian menjadi dukungan konkret. Penggunaan masjid sebagai ruang musyawarah serta pusat kegiatan KKN memperlihatkan legitimasi moral dan kapasitas integratifnya dalam menghubungkan warga, tokoh lokal, pengurus, dan perguruan tinggi. Kontribusi utama studi ini adalah penjelasan bahwa kekuatan masjid pedesaan tidak hanya berasal dari banyaknya program, tetapi dari keterhubungan antara ritual, kepercayaan, norma bersama, jaringan sosial, dan tindakan kolektif. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengelolaan yang partisipatif, dokumentasi program, transparansi dana sosial, pelibatan pemuda dan perempuan, serta kemitraan berkelanjutan agar fungsi masjid tidak bergantung pada segelintir pengurus. Karena penelitian berfokus pada satu dusun dan belum mengukur dampak jangka panjang, studi lanjutan perlu membandingkan beragam konteks pedesaan dan menilai keberlanjutan program serta perubahan partisipasi secara longitudinal.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pengurus masjid disarankan untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, kegiatan sosial, musyawarah, dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan program perlu dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, perempuan, serta kelompok masyarakat lainnya. Kegiatan pendidikan Al-Qur'an, pembinaan remaja, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta pelayanan sosial perlu diperkuat melalui tata kelola yang transparan dan evaluasi program secara berkala. Masjid juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk penyebaran informasi, dokumentasi kegiatan, dan peningkatan partisipasi jamaah. Pemerintah desa dan perguruan tinggi diharapkan dapat membangun kerja sama berkelanjutan dengan pengurus masjid melalui program pendampingan, pelatihan manajemen, pengembangan ekonomi masyarakat, dan kegiatan pengabdian. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, membandingkan beberapa masjid di wilayah berbeda, serta menggunakan pendekatan campuran atau longitudinal agar pengaruh aktivitas masjid terhadap religiositas, solidaritas sosial, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat dapat dianalisis secara lebih mendalam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara, yang telah memberikan izin, informasi, waktu, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata yang telah membantu proses observasi, dokumentasi, dan pelaksanaan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. serta kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Kontribusi seluruh pihak tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.  
Durkheim, E. (1995). The elementary forms of religious life (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912).

- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. (2023). Peran masjid sebagai tempat kegiatan sosial ekonomi masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(1), 123–134. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>
- Fauziah, K. (2025). Revitalizing mosque's social and educative functions: Empowering Quranic education and youth engagement for community. *Proceeding International Conference of Community Service*, 3(1), 1070–1081. <https://doi.org/10.18196/iccs.v3i1.1363>
- Halimah, H. N., Ardista, H. R., Virtida, T. A. P., Pratama, A. R., & Maulana, M. R. (2025). Fungsi dan peran Masjid As-Sakinah dalam meningkatkan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 10(1), 83–100. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v10i1.7445>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman manajemen masjid*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Mardi, M. (2024). Peran masjid dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3(1), 391–408. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>
- Masuwd, M. (2026). Revitalizing the mosque's role as an economic stabilizer for the Muslim community: Social fiqh perspectives and contemporary practice. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(1). <https://doi.org/10.35931/aq.v20i1.5913>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Samwil, S., Tjoetra, A., Yulianda, R., & Khairan, K. (2024). The systematic approach in revitalizing the role of mosques as community empowerment centers. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities*, 4. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v4i.395>
- Shihab, M. Q. (2012). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Lentera Hati.
- Siswanto. (2005). *Panduan praktis organisasi remaja masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.